

PENGUATAN KARAKTER BAGI PENGEMUDI BECAK WISATA DI YOGYAKARTA

Penulis

Sri Sudarsih
Iriyanto Widisuseno
Reny Wiyatasari
Budi Mulyadi
Yuliani Rahmah

Dosen Jurusan S1 Sastra Jepang FIB UNDIP
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Yogyakarta sebagai kota pariwisata menjadikan becak menjadi ujung tombak pariwisata di Yogyakarta. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa pengemudi becak dalam pemahaman ini sebagai pemandu pariwisata. Namun dalam tataran realitas masih banyak persoalan yang timbul karena pengemudi becak masih sering meninggalkan penumpang di tengah jalanan tidak memberikan pelayanan yang baik dan ramah. Perilaku seseorang tidak lepas dari karakternya. Penguatan karakter bagi pengemudi becak sangatlah penting karena pengemudi becak sebagai pemandu wisata harus memiliki karakter yang kuat karena akan menentukan persepsi bagi wisatawan mengenai kota Yogyakarta.

Kata Kunci: Karakter, Pengemudi Becak, Wisata, Yogyakarta

ABSTRACT

Yogyakarta as a tourism city makes pedicab become the spearhead of tourism in Yogyakarta. This is based on the reason that the pedicab driver as a guide of tourism. But in the level of reality there are still many problems that arise because becak drivers still often leave passengers in the middle of the road and do not provide good service and friendly. The behavior of a person can not be separated from his character. Strengthening of character for pedicab driver is very important because pedicab driver as tour guide must have strong character because it will determine perception for tourists about Yogyakarta city.

Keywords: Karakter, Pengemudi Becak, Wisata, Yogyakarta

1. PENDAHULUAN

Masa kejayaan becak sebagai alat transportasi kini sudah berakhir. Di era tahun 1970 an becak di Yogyakarta mengalami masa kejayaan karena dengan berbagai keunggulannya becak menjadi pilihan masyarakat. Penghasilan para

pengemudi becak juga dapat diandalkan, dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. Saat itu pengemudi bekerja sehari bisa untuk membiayai hidup seminggu bahkan lebih.

Kini becak sebagai alat angkutan nasibnya kian terpojok oleh perkembangan jaman, maka *positioning* becak sebagai angkutan wisata kota adalah pilihan yang

bijaksana. Pengemudi becak pun posisinya menjadi penting ketika diasekaligus menjadi pemandu wisata. Pengemudi becak menjadi ujung tombak pariwisata kota.

Sebagai pemandu wisata, pengemudi becak ternyata masih menemui banyak kendala. Hasil FGD (*Fokus Group Discussion*) Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta tentang kendala wisata di kota Yogyakarta, ternyata becak menduduki posisi pertama, masalah parkir urutan kedua dan ketiga pun. Masalah yang ditimbulkan becak menyangkut perilaku pengemudi yang sering meninggalkan penumpang di jalan (*nggabur*), *ngapusi* (membohongi tarif, member informasi yang tidak benar), *meksa* (memaksa penumpang berbelanja agar pengemudi becak mendapatkan tip). Padahal harapan Walikota Herry Zudianto saat itu, becak dijadikan *icon* pariwisata kota Yogyakarta adalah agar para wisatawan yang datang ke Yogyakarta bersedia membayar lebih karena sensasinya naik becak. Jika belum naik becak belum serasa di Jogja. Jadi becak menjadi alat wisata budaya tradisional yang penting bermartabat bisa diandalkan. Oleh karena kendala semacam itulah karakter para pengemudi becak mesti dibenahi. Apalagi jumlah pengemudi becak yang terdaftar di Paguyuban Becak Wisata ini sekitar 1500 orang. Salah satunya adalah dengan seringnya mengingatkan kepada mereka untuk senantiasa menjalankan pekerjaannya secara profesional melalui ceramah atau bentuk-bentuk dialog lainnya.

2. METODE

Metode yang dipergunakan adalah deskripsi dan interpretasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengertian Penguatan Karakter

Penguatan karakter seseorang diperoleh dari pendidikan karakter. Pengertian pendidikan menurut Kamus

Besar Bahasa Indonesia adalah suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (<https://kbbi.web.id/didik>). Pengertian karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, tabiat, budi pekerti atau akhlak atau budi pekerti, watak, yang membedakan seseorang dengan yang lain (<https://kbbi.web.id/karakter>). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pengubahan sikap dan perilaku manusia yang berkaitan dengan watak sebagai upaya pendewasaan melalui pengajaran atau pelatihan.

Pendidikan karakter didasarkan pada enam nilai-nilai etis, (<https://pndkarakter.wordpress.com/category/tujuan-dan-fungsi-pendidikan-karakter/>), yaitu :

1. *Trustworthiness* (Kepercayaan)
Kepercayaan berkaitan dengan kejujuran, konsisten dengan yang dikatakan, kebenaran, memiliki reputasi yang baik.
2. *Respect* (Respek)
Respek berkaitan dengan sikap toleran terhadap perbedaan, sopan santun, menggunakan bahasa yang baik, memiliki rasa empati terhadap orang lain, menghormati dan menghargai orang lain.
3. *Responsibility* (Tanggungjawab)
Disiplin, mampu mengontrol diri, melakukan yang terbaik dalam hidup, mengambil keputusan dengan mempertimbangkan dari segala sisi. da.
4. *Fairness* (Keadilan)
Berpikir terbuka, mematuhi aturan, mau mendengarkan orang lain, dan memanfaatkan sesuatu sesuai kebutuhan dan mau berbagi.

5. *Caring* (Peduli)

Bersikap penuh kasih sayang, peduli terhadap orang lain, bersyukur, memaafkan orang lain, dan membantu orang lain.

6. *Citizenship* (Kewarganegaraan)

Mengembangkan sikap kerjasama, berpartisipasi dalam masyarakat, dan menjaga lingkungan.

Karakter seseorang juga dapat dibangun berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa menegaskan bahwa karakter bangsa yang mestinya dibangun baik rakyat maupun pemimpinnya adalah karakter manusia yang memegang teguh nilai-nilai berke-Tuhanan. Pembangunan karakter bangsa harus diarahkan untuk membangun manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan. Sila kedua Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menegaskan bahwa karakter bangsa yang harus dibangun adalah manusia yang mencintai keadilan dan keberadaban. Adil dan beradab merupakan nilai-nilai kemanusiaan yang mulia. Kedua sila tersebut merupakan pondasi untuk mewujudkan tujuan berbangsa dan bernegara yaitu menciptakan masyarakat madani yang sesuai dengan sila keempat Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan menciptakan kesejahteraan sosial sesuai dengan sila kelima Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Semua itu hanya dapat dicapai jika tetap terjaga persatuan dan kesatuan bangsa sesuai sila ketiga [ersatuan Indonesia (Ishak, tanpa tahun: 144-147).

Perkembangan karakter seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang khas yang terdapat pada orang yang bersangkutan atau disebut faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) tempat seseorang tumbuh dan berkembang. Faktor

bawaan ini di luar jangkauan individu dan masyarakat. Untuk mempengaruhi, sedangkan faktor lingkungan berada pada jangkauan individu dan masyarakat. merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu. (<https://pndkarakter.wordpress.com/category/tujuan-dan-fungsi-pendidikan-karakter/>).

3.2. Pentingnya Penguatan Karakter

Menjadi pemandu wisata bagi pengemudi becak sebagai salah satu sisi dari mata uang antara pengemudi dan pemandu. Karena itu karakter adalah modal dasar untuk mencapai tingkat kepuasan pelayanan penumpang. Penguatan karakter yang dimaksud adalah usaha yang terencana untuk membentuk sikap dan watak seseorang melalui pendidikan untuk membentuk kejiwaan yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam usaha terencana ini disamping melalui pendidikan berupa ceramah – ceramah, penyuluhan mesti ditempuh dengan pendekatan personal untuk setiap masalah yang dihadapi dengan pendekatan manusiawi. Misalnya salah satu unsur nilai spiritual keagamaan agar tertanam dalam benak pengemudi becak membutuhkan model pendekatan yang tepat bagi setiap pengemudi. Unsur kognitif saja belum cukup untuk membentuk watak sehingga masih membutuhkan pendekatan aspek kejiwaan lain seperti aspek psikomotor.

Unsur pengendalian diripun demikian. Bagaimana pengemudi becak mengedepankan unsur pengendalian diri untuk setiap melayani kebutuhan wisatawan, Unsur ini penting karena pengendalian diri perlu dasar-dasar yang lebih luas seperti pengetahuan dan akhlak. Maka perlu ditanamkan secara terus-

menerus bahwa pengemudi becak memiliki semangat menambah pengetahuan dan meningkatkan kualitas akhlak.

3.3. Pendukung Pembentukan Karakter

a. Pemerintah

Untuk membentuk karakter yang kuat, tentunya tidak cukup hanya dari sisi individunya saja, melainkan membutuhkan dukungan pemerintah, misalnya dari pemerintah sebagai pemangku kepentingan. Salah satu contohnya adalah perda. Perda untuk melindungi kepentingan pengemudi becak sampai saat ini belum ada. Sebagai Icon wisata, becak belum diperlakukan sebagaimana seharusnya, icon wisata sebatas pada slogan. Hal ini tentu secara psikososial akan mempengaruhi persepsi kepercayaan pengemudi becak terhadap pemerintah daerah.

Perda itu misalnya mengatur soal keberadaan pengemudi ditengah-tengah angkutan wisata kota lainnya. Bagaimana pengemudi becak bisa mengakses tempat untuk mendapat penumpang, atau bagaimana menjamin keselamatannya dengan asuransi. Bahkan menjaga *performance* becak perlu peran serta pemerintah. Bagaimana becak sedap dipandang, memiliki nilai seni budaya yang khas daerah. Wisatawan bangga jika berfoto dengan becak. Wisatawan mau membayar hanya dengan berfoto bersama becak. Karena becak untuk setiap daerah memiliki keunikan tersendiri. Becak Solo berbeda dengan becak Semarang, demikian juga becak Yogyakarta berbeda dengan becak daerah lainnya.

3. Peran swasta

Pembentukan karakter juga diperlukan peran swasta, terutama para pengusaha yang bergerak dengan dunia pariwisata. Misalnya pengusaha hotel, souvenir maupun kuliner. Selama ini justru peran mereka ini yang menonjol.

Mereka bisa memanfaatkan becak menjadi ujung tombak promosi. Mereka bekerjasama dengan becak dalam mengembangkan bisnis mereka. Mereka mau berbagi dengan becak, terutama para pengusaha souvenir, dengan berbagi keuntungan. Sedangkan untuk hotel walaupun selama ini sudah ada sinergi tapi belum optimal, terutama untuk promosi becak. Peran swasta ini tentu juga akan membentuk karakter pengemudi becak.

4. SIMPULAN

Untuk membentuk dan memperkuat karakter pengemudi becak perlu dukungan semua pihak, terutama peran pemerintah daerah dalam menjamin keberadaan pengemudi becak. Jaminan itu tersebut berupa peraturan daerah yang melindungi becak maupun pengemudinya. Sedangkan becak sebagai unsur budaya pemerintah daerah memiliki kewajiban untuk melestarikannya sebagai penanda budaya daerah. Untuk kepentingan tersebut pemerintah perlu mengalokasikan anggaran untuk melestarikannya.

Peran swasta pun demikian penting untuk membentuk karakter para pengemudi becak. Peran swasta yang dimaksud misalnya hotel, pengusaha batik, pengusaha kuliner. Melalui peran aktif yang selama ini sudah dibangun dengan asas kerjasama mutualisma bisa lebih efektif dalam memperkuat karakter pengemudi becak.

Namun demikian semua unsur tetap dibutuhkan sinergi.

DAFTAR PUSTAKA

Ishak, Ichwan, tanpa tahun, *Pancasila Sebagai Konsensus, Karakter Bangsa, dan Dasar Kebangsaan, dalam Nasionalisme dan Pembangunan Karakter Bangsa*, PSP Press, Yogyakarta.

(<https://kbbi.web.id/didik>), diunduh pada tanggal 23 Mei 2018
(<https://kbbi.web.id/karakter>), diunduh pada tanggal 23 Mei 2018

(<https://pndkarakter.wordpress.com/category/tujuan-dan-fungsi-pendidikan-karakter/>), diunduh pada tanggal 23 Mei 2018.